# MITOSIS

E-mail : tanpa_klas@yahoo.com

Tim Redaksi: Didya Ada Belatiqita, Alisyariati, Amarah Nasution, Parashina, D-Polimer, Olenka, Ilebertarios, Algazelia

# MITOSIS

## Edisi Perdana Menyambut Mayday 2010

Gratis seperti pipis di toilet Mall

## Mayday :
### Satu Barisan Runtuhkan Tiran

## Melawan Taktik Pecah Belah
### Sebuah Pendefinisian Ulang Proletariat

## Mayday
### Sebuah Kolase Sejarah

# MAYDAY
## Satu Barisan Runtuhkan Tiran

*'kami tidak memiliki kepercayaan terhadap mereka, yang berada dibawah naungan pemerintah, serikat-serikat, partai politik, ataupun institusi-institusi kultural, yang berpura-pura berbicara mengatasnamakan kami dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan hidup kami. Sementara disaat bersamaan mengacuhkan tuntutan-tuntutan sosial dan merepresi praktik-praktik transformasi sosial.'*
(Konferensi Pers Jaringan May Day Eropa)

Kami tidak pernah menghargai hari-hari selain saat-saat dimana kami bisa berkumpul bersama keluarga diakhir pekan setelah hampir sepenuhnya waktu-waktu kami telah dicuri oleh aktifitas mencari uang. Sebegitu berharganya waktu yang tersisa sehingga tak terasa esok harinya lagi kami harus berputar di lingkaran yang sama, menanti akhir pekan selanjutnya sebagai hiburan pelengkap menanti upah yang tidak terlalu bisa diandalkan dalam mencukupi keperluan-keperluan pokok yang semakin mahal. Sedangkan mereka --tempat kami melacurkan tenaga dan pikiran kami-- dapat menikmati setiap jam yang terlewati dengan hanya menunggu hasil dari butiran-butiran keringat yang kami tumpahkan di mesin-mesin produksi, di meja-meja kantor, serta di depan monitor-monitor. Mereka menguasai tanah-tanah yang dulunya tempat kami bermain, untuk membangun mall-mall, hotel-hotel, gedung-gedung perkantoran, pabrik-pabrik, tempat dimana pada akhirnya kami harus bekerja menghabiskan waktu dalam hidup kami untuk mematuhi kebijakan-kebijakan yang mereka buat, aturan-aturan yang tidak pernah kami pahami, dan semua hal yang tidak pernah lahir dari diri kami sendiri.

Berbeda dengan mereka yang merayakan hari kemenangan atas kebohongan sejarah, atau hari yang mereka tempel di kalender dan setiap kepala kami agar memaknai bahwa benih-benih cinta tumbuh pasca konsumsi. Kami memiliki sebuah hari bersama, hari yang penuh warna, hari disaat kami menumpahkan hasrat yang selama ini terbelenggu kepatuhan, hari indah selain liburan akhir pekan bersama keluarga, hari dimana kami meyakini sebuah perubahan dapat terjadi sekecil apapun itu.

Lalu siapa kami? Kami adalah kami yang tidak hanya bekerja siang dan malam karena hanya punya tenaga dan pikiran untuk dijual dimana hanya itu pilihan kami yang tersisa untuk tetap bertahan hidup, melakukan hal-hal yang mengasingkan kami dari diri kami sendiri, melakukan berbagai aktifitas yang tidak kami pahami, dan atau mengenakan seragam yang membuat kami risih. Kami adalah kami yang sedari lahir telah memberikan keuntungan besar di klinik-klinik milik mereka untuk kemudian dibesarkan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus yang mereka persiapkan bagi calon tenaga kerja murah yang dilelang di bursa-bursa kerja yang mereka ciptakan. Kami adalah kami yang juga kehilangan ruang-ruang publik, kehilangan lahan bercocok tanam, kehilangan tempat untuk berkarya dalam mengekspresikan kesukaan, kehilangan semangat bekerjasama dengan kawan-kawan dan berkumpul bersama keluarga.

Lantas siapa kamu? Apakah isi hidupmu seperti hidup kami? Apakah hidupmu dimanipulasi dalam kepura-puraan agar seolah tidak sama dengan kami?
Bila jawabnya ya, maka mari bergabung bersama kami, dalam selebrasi Hari Pekerja Internasional tanggal 1 Mei (M1) 2010, berkenalan dan berjejaring, karena tidak ada seorangpun yang dapat mewakili hidup kita. Maka bersama kita bisa hapuskan sistem penghambaan, selamanya. Tidak hanya hari ini, tapi disetiap waktu yang kita lalui.
Mari kita ubah hidup kita, sekarang atau tidak sama sekali!!!
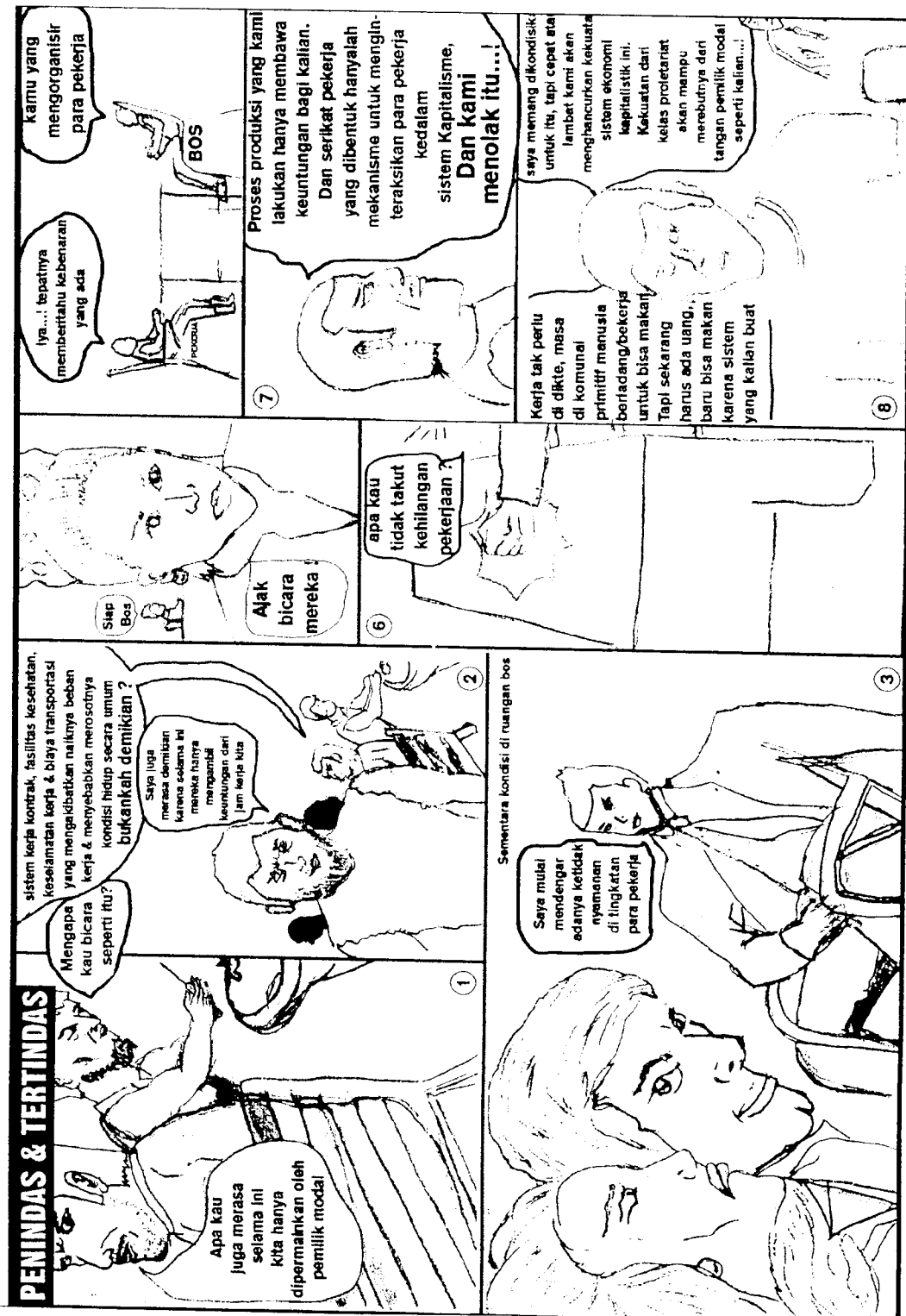
**1856**
Aksi demonstrasi dan pemogokan kaum pekerja di terjadi Australia dalam menuntut pengurangan jam kerja. Aksi ini kemudian menginspirasi gerakan yang sama di Amerika Serikat beberapa tahun setelahnya.

**1866**
Kongres pertama diselenggarakan pada September 1866 di Genewa, Swiss, dihadiri berbagai elemen organisasi belahan dunia. Kongres ini menetapkan sebuah tuntutan mereduksi jam kerja menjadi delapan jam sehari. Sebagaimana batasan-batasan ini mewakili tuntutan umum kelas pekerja Amerika Serikat, maka kongres merubah tuntutan ini menjadi landasan umum kelas pekerja seluruh dunia.

**APRIL 1886**
Ratusan ribu kelas pekerja di Amerika Serikat bersama anak dan istri mereka, melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan menuntut "Delapan jam Sehari." Menjelang 1 Mei, gelombang aksi semakin besar dengan bergabungnya ribuan pekerja dari penjuru kota. Pemogokan ini membuat aktifitas di Chicago pusat demonstrasi menjadi lumpuh.

**MEI 1886**
Pada tanggal 1 Mei 1886, sekitar 400.000 pekerja di Amerika Serikat (Chicago, New York, Louisville, Baltimore) mengadakan demonstrasi besar-besaran untuk menuntut pengurangan jam kerja mereka menjadi 8 jam kerja. Aksi berlangsung selama 4 hari sejak tanggal 1 Mei. Pada tanggal 3 Mei 1886, para demonstran melakukan pawai besar-besaran yang berpusat di bundaran Haymarket, Chicago. Polisi yang berupaya membubarkan demonstrasi menembaki para demonstran yang disusul dengan perlawanan dari kaum pekerja. Empat orang pekerja tewas, ratusan orang terluka. 4 Mei 1886, sebuah bom meledak di barisan polisi ketika mencoba menghentikan mimbar bebas. Satu orang dinyatakan terbunuh dan melukai 70 orang diantaranya. Tragedi ini dikenang sebagai peristiwa Haymarket.
Tudingan-tudingan kabur ditujukan kepada kaum sosialis dan anarkis oleh politisi borjuis melalui media massa, yang kemudian menyerukan sebuah aksi balas dendam dengan menyerang setiap tempat pertemuan, sekretariat serikat pekerja, tempat cetak, dan rumah pribadi para aktifis. Delapan tokoh anarkis yang aktif di Chicago dituntut dengan tuduhan pembunuhan berencana tanpa bukti-bukti yang kuat. Empat orang dihukum gantung, satu orang membunuh dirinya dipenjara, dan sisanya dibebaskan setelah sebelumnya terjadi demonstrasi masif dan kampanye besar-besaran yang menuntut pembebasan terhadap tahanan peristiwa Haymarket.

**1889**
Kongres Pekerja Internasional yang dihadiri ratusan delegasi dari berbagai negeri dan memutuskan delapan jam kerja per hari menjadi tuntutan kaum pekerja seluruh dunia. Kongres juga menyambut usulan delegasi kaum pekerja dari Amerika Serikat yang menyerukan pemogokan umum 1 Mei 1890 guna menuntut pengurangan jam kerja dengan menjadikan tanggal 1 Mei sebagai Hari Pekerja se-Dunia.

**1919**
8 jam/hari atau 40/minggu (5 hari kerja) ditetapkan sebagai standar kerja internasional oleh ILO melalui Konvensi ILO No. 01 tahun 1919 dan Konvensi No. 47 Tahun 1935.

**1920**
Di tahun ini Indonesia mulai memperingati May Day. Tapi sejak Orde Baru berkuasa May Day tidak lagi di rayakan di Indonesia, karena di identikan dengan paham Komunis.
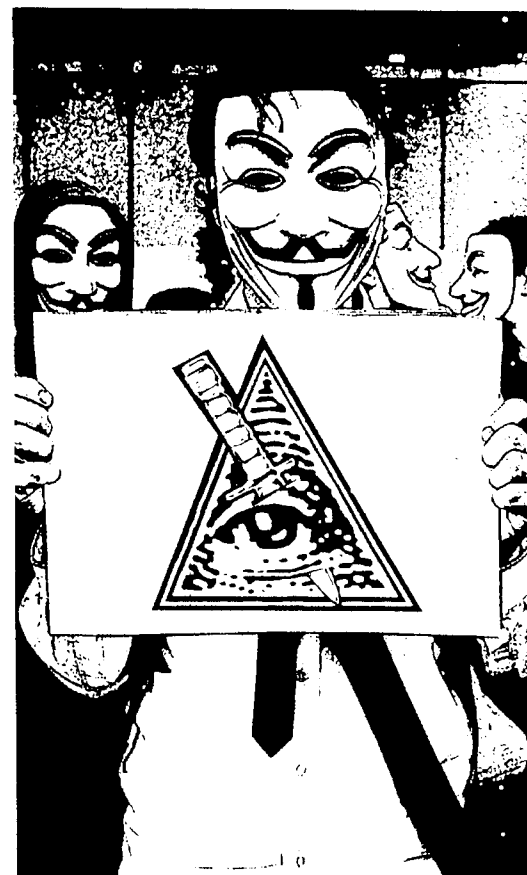
# MELAWAN TAKTIK PECAH BELAH

**Sebuah Pendefinisian Ulang Proletariat**

*"Pemaknaan ulang proletariat merujuk pada perluasan insurgensi yang tidak lagi dibatasi oleh tembok pabrik, tapi juga mencakup mereka yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari ekonomi uang, dan yang didominasi oleh rezim akumulasi kapital."*

Terminologi proletariat di Indonesia seringkali diganti dengan kata 'buruh' (seperti dalam kalimat: "kediktatoran proletariat" diganti dengan "kediktatoran buruh"). Di Indonesia, kata 'buruh' dibenak sebagian besar publik di Indonesia seringkali hanya berarti 'pekerja industri kerah biru'; yang dengan demikian terminologi tersebut justru mengalienasikan dan mereduksi makna proletariat itu sendiri (dalam kenyataannya pekerja kerah putih tidak mau mendefinisikan dirinya sebagai buruh). Hal ini sebenarnya digunakan untuk memecah kesadaran dan solidaritas yang dapat muncul apabila seluruh proletariat menyadari persamaan diri mereka semua sebagai sebuah kelassatu-satunya kelas yang mampu mengubah arah sejarah.

Dalam era masuknya ideologi Marxisme di Indonesia, para Marxis menggunakan terminologi 'buruh' untuk mendefinisikan proletariat dan pemerintahan buruh tani" sebagai sebuah kediktatoran proletariat. Pada masa tersebut, proletariat di Indonesia yang terkuat dan menjadi basis massa perjuangan mereka adalah para pekerja paling rendah secara hirarki sosial di era kolonialisasi Belanda dan Jepang, karena hanya mereka yang paling signifikan untuk bangkit disebabkan oleh penindasan dan kemiskinan yang ekstrim. Tapi sejalan dengan perkembangan sistem kapitalisme internasional menjadi sistem kapitalisme lanjut, yang walaupun masih memegang pola dasar operasi kapitalisme lama, ia mengubah berbagai bentuk kerja dari awalnya yang sekedar kerja industri, menjadi bentuk-bentuk kerja dalam bentuk layanan jasa dan kerja abstrak (kerja dengan menekankan pada kemampuan otak dan kreatifitas, bukan lagi fisik) sebagai salah satu garda depan invasi mereka.

Pemerintahan Soeharto dengan jeli melihat hal ini dan mempopulerkan terminologi 'pekerja' atau 'karyawan' untuk menghapuskan dan memecah definisi 'buruh' yang dipopulerkan oleh gerakan Marxis sebelumnya. Sementara di sisi lain, Soeharto, dengan Menteri yang sangat anti-komunis Prof. Dr. Nugroho Notosusanto dalam jajaran kabinetnya, mulai mempopulerkan terminologi 'pekerja' dan'karyawan' bagi para pekerja

layanan jasa dan kerah putih, serta 'buruh' bagi pekerja industri kerah biru. Hasilnya, para proletariat baru, yang mendefinisikan diri mereka berbeda dengan proletariat lainnya berdasarkan cara kerja mereka, upah dan kenyamanan material yang mereka peroleh, benar-benar mulai terpisah dari kesadaran akan kelasnya yang sesungguhnya. Memperhatikan bahwa terminologi 'buruh' kini hanya mendeskripsikan 'pekerja industri kerah biru' dan semakin mengalienasikan dan memecah kesadaran kelas proletariat, maka itu alasannya mengapa perlu ada batasan tegas antara terminologi 'pekerja' bukan 'buruh'sesuatu yang justru menjadi semakin kabur di tengah propaganda pecah-belah dari kapitalis. Hal ini dilakukan bukan untuk menyatakan bahwa rezim Soeharto benar, tetapi karena terminologi ini memberi aspek penekanan pada kata 'kerja' itu sendiri semenjak seluruh kelas proletariat terikat dengan keharusan untuk 'bekerja' dan mengembalikan konteks dasar konsep Marxian bahwa kerja adalah bagian instrinsik dari perkembangan kehidupan manusia. Dan dengan penggunaan terminologi tersebut, saat di sini disebutkan tentang pekerja, maka yang dimaksudkan adalah seluruh proletariat, yang tentu saja bukan hanya sekedar pekerja industri kerah biru.

Penggunaan terminologi PSK (pekerja seks komersial) yang digunakan dan dipopulerkan kebanyakan oleh para feminis untuk menggantikan terminologi WTS (wanita tuna susila) atau 'pelacur' adalah sebuah contoh yang baik tentang bagaimana mereka yang menjual seksualitas tubuhnya adalah juga bagian dari kelas pekerja atau proletariat; terminologi tersebut juga mulai mengubah paradigma umum bahwa hanya perempuanlah yang bekerja menjual seksualitas tubuhnya seperti dalam kata WTS yang begitu populer di tahun-tahun 1980-an. Kesadaran bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam pembentukan proses kesadaran akan kelas, seharusnya mulai diperhatikan semenjak demagogi bahasa telah mendominasi mayoritas benak para pekerja kerah biru atas nama 'budaya buruh' atau 'kultur proletariat'. Dengan demikian juga, mengapa istilah proletariat menjadi penting. Karena ia mampu melampaui perdebatan antara mereka yang menganggap diri buruh, karyawan, pegawai, pekerja, dan mendefinisikan mereka semua dalam satu definisi: proletariat. Dan dengannya, maka May Day sudah selayaknya menjadi hari kita semua, hari di mana proletariat mengingatnya sebagai hari perang kelas, hari penentangan proletariat terhadap kerja-upahan, terhadap kapitalisme. Bukan hanya hari milik para Marxis dan pekerja industri kerah biru, melainkan juga pekerja kerah putih, pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga, penganggur, pekerja jasa, dan siapapun juga yang merayakannya atas nama mereka sendiri, bukan lagi atas nama solidaritas terhadap pekerja industri kerah biru. Tapi atas nama diri kita sendiri, diri kita semua, demi solidaritas universal sesama proletariat.

**CATATAN TAMBAHAN**

**Proletariat, (kb)**: Kelas yang mendeskripsikan mereka yang harus menjual kekuatan kerjanya sebagai keharusan untuk bertahan hidup tetapi tidak mendapatkan profit dari proses perputaran kapital, dan mereka, tak memiliki kontrol atas bagaimana hidup mereka akan digunakan.
Proletariat berkembang di bawah corak produksi kerja-upahan, di mana masyarakat di bawah corak produksi tersebut menjual kapasitas kerjanya untuk memproduksi komoditi (barang yang gunanya diproduksi adalah untuk diperjualbelikan).

**Menurut definisi dari Karl Marx, proletariat dicatat :**
(1) proletariat artinya sama dengan "kelas pekerja modern"; (2) proletarian, atau orang-orang yang termasuk dalam kategori kelas proletariat, tak memiliki cara lain untuk bertahan hidup selain dengan menjual tenaga kerjanya; (3) posisi mereka membuat mereka sangat tergantung hidupnya pada para kapitalis, pemilik kapital; (4) proletariat menjual dirinya sendiri, bukan menjual produk seperti yang dilakukan oleh borjuis-kecil dan kapitalis; (5) mereka menjual diri mereka sendiri untuk mendapatkan upah, bukan seperti budak yang diperjual-belikan oleh individu-individu lain dan menjadi harta milik bagi sang pemilik budak; (6) walaupun terminologi 'kelas pekerja' selalu dikonotasikan sebagai pekerja fisikal, dengan menggunakan tenaga fisiknya, Marx telah mendeskripsikan dengan tepat bahwa kerja dengan menggunakan otak pun termasuk proletariat selama ia melakukannya untuk mendapatkan upah dari kapitalis, yang dengan demikian maka (7) proletariat adalah sebuah kelas.
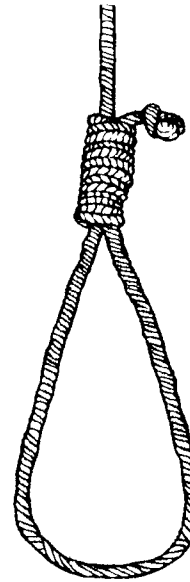
# SEBUAH KOLASE SEJARAH

**PRA ABAD PERTENGAHAN**
Dalam era permulaan tradisi pagan, May Day, merupakan sebuah perayaan terhadap fertiltitas (kesuburan) melalui karnaval-karnaval seksual yang dilangsungkan setiap bulan Mei yang kemudian diikuti dengan perayaan pernikahan dan bulan madu di bulan Juni. Di festival keriangan yang penuh bunga dan makna ini tak satu otoritas pun yang mampu mengkontrolnya.

**ABAD PERTENGAHAN**
Di abad pertengahan, dipinggiran hutan London, sekelompok orang yang berpakaian dan bertudung hijau serta dipimpin oleh seseorang yang menggunakan nama Robin Hood selalu mengadakan pesta di awal bulan Mei diantara berkembangnya bunga-bunga, setelah pada hari-hari lainnya merampok harta-harta para penguasa lalim dan para saudagar penguasa tanah, untuk kemudian didistribusikan ke rakyat jelata. Ini adalah hari dimana rakyat merayakan hari-hari rakyat di tanah-tanah milik rakyat. Tapi diakhir abad itu, serangkaian perampokan yang dilakukan oleh rezim puritan Inggris atas tanah-tanah dari para pengelolanya, melenyapkan hak-hak atas tanah yang turut melenyapkan tradisi-tradisi yang menyimbolkan pembangkangan terhadap keteraturan yang menyelimuti penindasan.

**1644**
Rezim puritan Inggris secara virtual mendeklarasikan bahwa tradisi May Day adalah sesuatu yang illegal dan melawan hukum. Semua tokoh-tokoh yang dirayakan dalam May Day Robin Hood, King of Disobedience (Raja pembangkangan), Queen f May (Ratu Mei) ditransformasikan menjadi tokoh-tokoh kriminal.

**1850**
Revolusi Industri telah melahirkan pabrik-pabrik yang menganggap hari libur adalah hari yang sepantasnya dilenyapkan. Dan terkikislah dengan masif tradisi-tradisi keriangan, festival-festival dan hari libur oleh pemberlakuan 18 jam kerja bahkan lebih.

**1806**
Pemogokan pertama kelas pekerja Amerika Serikat oleh pekerja Cordwainers. Pemogokan ini membawa para pengorganisirnya ke meja pengadilan dan juga mengangkat fakta bahwa kelas pekerja di era tersebut bekerja dari 19 sampai 20 jam perhari. Sejak saat itu, perjuangan untuk menuntut direduksinya jam kerja menjadi agenda bersama kelas pekerja di Amerika Serikat.